

**“SUPAYA MEREKA SEMUA MENJADI SATU”
(REFLEKSI TEOLOGIS YOH 17:20-23)**

Iswadi Prayidno
Institut Teologi Yohanes Maria Vianey
infoiswadibaru@yahoo.com

Abstract

The disciples of Jesus are called to be salt and light of the world (Mat. 5:13-16). Unfortunately, it is not always easy to fulfill this vocation, because on several occasions, their energy seems to run out due to the division between them. In such a situation, Jesus' prayer (John 17) reminds them of the importance of the unity. The prayer that appears at the end of the farewell discourse shows that the true source of the disciples' unity comes from God himself; unity cultivated in a worldly way is often very fragile. Even so, the disciples still had a duty to prove in living together that true unity. This vocation has a missionary impact, for only then will everyone see that God really lives among his people. That is what drives the Catholic Church today to build ecumenical dialogue.

Key words: Jesus dan the Father, disciples, one

1. PENDAHULUAN

Sejarah Gereja sepanjang dua milenium ini dinamis. Terlepas dari saat-saat yang menggembirakan, gelombang besar dan riak-riak kecil harus diarunginya. Perpecahan menjadi salah satu badai yang memprihatinkan. Skisma besar tahun 1054 telah mengakibatkan perpisahan dan memunculkan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Perpecahan berikutnya memunculkan Gereja-gereja Protestan, yang dimotori oleh Martin Luther pada tahun 1517. Dalam lingkup yang lebih kecil, misalnya di paroki, perpecahan terjadi karena persoalan antar

jemaat, antara pemimpin dan jemaat, dan antar pemimpin. Alih-alih menjalankan panggilan sebagai seorang kristen yang baik di tengah masyarakat, energi bisa terkuras menghadapi persoalan internal semacam ini.

Tulisan ini hendak mengingatkan betapa pentingnya kesatuan di dalam Gereja. Akan didengar lagi kata-kata Yesus yang mengharapkan kesatuan sejak awal mula berdirinya Gereja. Teks yang dipelajari adalah Yoh 17. Katekismus menyebutnya sebagai doa “Imam Agung” Yesus,¹ sebuah istilah ini yang sudah ada sejak Cyrilus,² yang menjadi Patriark Aleksandria dari tahun 412 sampai 444. Bagian pertama

¹ Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 2747.

² Barnabas Lindars, *The Gospel of John. The New Century Bible Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 516.

tulisan ini melihat isi doa itu secara umum, lalu yang selanjutnya memusatkan perhatian pada harapan untuk kesatuan, dan bagian akhir melihat relevansinya untuk hidup menggereja pada masa lalu dan masa sekarang.³

2. DOA YESUS DALAM YOH 17

Pada umumnya, para sarjana membagi doa Yesus dalam tiga atau empat bagian.⁴ Pada tempat pertama, doa ini berkaitan dengan Yesus sendiri (Yoh 17:1-5). Dia meminta Bapa-Nya untuk “memuliakan”-Nya, karena “saatnya telah tiba” (ay. 1). Ini adalah tanda kesiapsediaan dan ketaatan Yesus kepada rencana Allah Bapa, yang akan digenapi dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Saat Yesus benar-benar datang manakala Yudas meninggalkan ruang perjamuan (13:31). Jika semuanya digenapi, Yesus pun berharap: “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumliliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada” (17:5).

Bagian kedua dari doa Yesus berkaitan dengan para murid yang selama ini selalu mengikuti-Nya (Yoh 17:6-19). Inti dari bagian ini adalah “kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran” (ay. 16-19). Hanya Allahlah yang kudus. Jika para murid itu dikuduskan, maka hal itu berarti

dikesampingkan dari hal lain dan dijadikan milik khusus Allah. Pengudusan ini terjadi terutama karena mereka melanjutkan perutusan Yesus sendiri.

Pada tempat ketiga, doa Imam Agung ini menjangkau para murid masa depan yang akan mengimani Yesus berkat pewartaan para rasul (Yoh 17:20-23). Dikatakan, “Dan bukan untuk mereka [para murid awali Yesus] ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka” (ay. 20). Inti dari doa imami untuk para murid sepanjang zaman ini adalah kesatuan mereka yang akan percaya kepada Yesus. Tentang hal ini akan dibahas tersendiri pada tempat selanjutnya.

Bagian terakhir berisi harapan untuk kesatuan segala sesuatu (Yoh 17:24-26). Kesatuan itu meliputi murid-murid yang sekarang bersama dengan Yesus dan para murid masa depan. Diharapkan agar mereka semuanya kelak berada di hadapan kemuliaan Bapa. Dengan demikian, bagian ini merangkum tiga permohonan sebelumnya.

Dilihat dari empat pembagian isinya, doa Yesus ini sangat terstruktur. Yang menarik adalah bahwa isi doa Yesus dinyatakan secara terang benderang. Perbandingannya dengan injil sinoptik memunculkan pertanyaan. Sinoptik sering mengisahkan Yesus sedang berdoa (Mat 14:23; 19:13; 26:36-45; 27:46; dsb). Tetapi, hanya di beberapa kesempatan saja isi doa itu dinyatakan secara eksplisit, seperti misalnya doa Bapa Kami (Mat 6:9-13; Luk

³ Lindars, *ibid.*, 516, menyebut doa ini sebagai piagam gerakan ekumene abad XX.

⁴ Raymond E. Brown, *The Gospel according to John (xiii-xxi)*, The Anchor Bible (New York: Doubleday,

1970), 750-751, membaginya menjadi 3 bagian dengan membandingkan karakter masing-masing unit.

11:2-4).⁵ Jika demikian, apakah Yoh 17 ini merupakan rumusan Yohanes sendiri, yang menggunakan imajinasinya memasuki pikiran Yesus? Ataukah ini berdasarkan tradisi yang otentik?

Menjawab pertanyaan ini sangat sulit dilakukan. Kosakata yang dipakai memang khas Yohanes.⁶ Walaupun demikian, bukan tidak mungkin, doa ini benar-benar diucapkan oleh Yesus ini. Mengapa? Sebab sejak kisah pembasuhan kaki (bab 13) sampai pada doa ini, dibicarakan perihidup seorang murid dengan segala tantangan yang dihadapinya, sehingga tema kesatuan sangat masuk akal bila dikatakan oleh Yesus sendiri.

3. KESATUAN DALAM YOH 17

Dalam perikop ini, tema kesatuan para murid muncul sebanyak empat kali (ay. 11b, 21, 22, 23). Kemunculan suatu kata yang berulang semacam ini bisa menjadi petunjuk akan pentingnya istilah itu. Karenanya, bagian ini mempelajari ayat-ayat itu. Akan dilihat arti kesatuan para murid Yesus, hal yang khas dari kesatuan ini, yang membedakannya dari kesatuan yang lain di dunia, dan tujuan kesatuan.

a. *Agar semua murid bersatu*

Tema kesatuan sudah muncul pada ayat 11: “Dan Aku tidak lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam

dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya menjadi satu sama seperti Kita.” Ungkapan “Aku tidak lagi di dunia dan mereka masih di dunia” menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian doa Yesus ini adalah para murid yang sezaman dengan Yesus. Dia akan pergi dan tidak akan berada bersama-sama dengan mereka dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

Mengingat keadaan itu, Yesus memintakan perlindungan untuk mereka itu dalam nama Bapa-Nya. Apa artinya “dalam nama-Mu”? Ada yang memahaminya sebagai “lindungilah mereka dalam kuasa nama-Mu.” Aspek kuasa Tuhan ditekankan. Ada pula yang menafsirkan “lindungilah mereka dalam ketaatan kepada-Mu.” Aspek ketaatan murid dikedepankan. Yang lain menganggap kedua pengertian itu bisa dipakai. Apa pun itu, tujuan perlindungan itu adalah agar mereka menjadi satu, sama seperti Yesus dan Bapa adalah satu, dan tidak tercerai-berai oleh ancaman yang ada di depan mata, seperti anak ayam yang kehilangan induknya.

Kemudian Yesus mengarahkan perhatian-Nya jauh ke depan, untuk para murid di masa yang akan datang. Dia berkata, “Dan bukan untuk mereka [para murid awali] ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka” (Yoh

⁵ Di tempat lain, isi doa eksplisit Yesus terlihat di Mat 11:25-27: “Pada waktu itu berkatalah Yesus: ‘Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan

kepada-Mu. Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.”

⁶ Lindars, *The Gospel of John*, 517.

17:20). Mereka adalah orang-orang yang kelak menjadi percaya berkat pewartaan para murid-Nya. Mereka bukan “bangsa itu saja” (11:52), yakni bangsa Yahudi, melainkan juga “domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini” (10:16), yaitu bangsa-bangsa lain. Murid-murid Yesus di masa depan tidak berdasar pada suku bangsa. Yesus datang untuk memanggil mereka yang “melakukan yang benar” (3:21). Pada akhirnya, mereka pun akan mengakui keilahian Yesus, bahwa Dia itu Mesias, Sang Putera Allah (Yoh 20:31).

Isi doa untuk para murid masa depan ini sama seperti untuk para murid-Nya yang mengelilingi meja perjamuan. Jika untuk para murid awal hal itu hanya disebutkan satu kali, maka di sini dikatakan tiga kali: “supaya mereka semua menjadi satu” (ay. 21), “supaya mereka menjadi satu” (ay. 22), “supaya mereka sempurna menjadi satu” (ay. 23). Jika Yesus melihat tantangan yang nyata untuk para murid-Nya saat itu, maka Dia juga memahami hal yang sama untuk para murid masa depan. Bahkan, karena mereka tidak pernah bertemu dengan Yesus secara langsung, akan lebih mudah bagi mereka untuk kehilangan pegangan manakala ada persoalan. Oleh karena itu, kesatuan untuk mereka semakin ditekankan di sini.

b. Sumber kesatuan

Dasar kesatuan para murid adalah Allah sendiri. Ketika berbicara tentang kesatuan para murid, berulang kali Yesus mengatakan: “sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (ay. 21), “sama seperti Kita adalah satu” (ay. 22), “Engkau di dalam Aku” (ay. 23). Kesatuan antara Yesus dan Bapa-Nya menjadi landasan untuk doa persatuan ini. Oleh karena itu, bisa dibayangkan betapa sepenuhnya kesatuan yang diharapkan oleh Yesus untuk para murid-Nya di masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang.

Dengan beberapa ungkapan lain, Yesus menunjukkan bahwa kesatuan para murid bersumber dari Tuhan. Pada ayat 22, Yesus berkata: “*Aku memberikan kepada mereka kemuliaan*, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu.” Apa yang dimaksud dengan kemuliaan itu?⁷ Di dalam PL, kemuliaan biasanya mengiringi pernyataan diri Allah dalam peristiwa-peristiwa pewahyuan. Di dalam PB, ketika Sang Sabda menjadi manusia, orang pun melihat “kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak tunggal Bapa” (Yoh 1:14). Dengan demikian, “kemuliaan” nampak dalam keseluruhan Injil Yohanes sebagai “kemuliaan Allah yang terlihat dalam diri Yesus.”⁸ Ini meliputi seluruh kehadiran Yesus sendiri, berkat Roh Kudus, buah wafat dan kebangkitan-Nya.⁹

⁷ Ada begitu banyak tafsiran mengenai istilah ini. Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, Sacra Pagina 4 (Minnesota: The Liturgical Press, 1998), 480, mencatat beberapa di antaranya. Bagi Bultmann, kemuliaan itu paralel dengan nama Allah dan firman Allah yang diberikan kepada Yesus. Schnackenburg menganggapnya sebagai antisipasi atas hidup abadi. Barrett berpendapat bahwa itu

adalah kesatuan dengan wafat dan kebangkitan Yesus, yang darinya kehidupan mengalir.

⁸ Pheme Perkins, “The Gospel according to John,” dalam Raymond E. Brown, dkk. (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary* (London: Burns and Oates, 1989), 951.

⁹ Benediktus XVI, *Jesus of Nazareth: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection* (San Francisco: Ignatius Press, 2011), 94.

Selain itu, kesatuan sejati para murid terjadi karena “*Aku [Yesus] di dalam mereka*” (ay. 23). Sebelumnya, Yesus sudah mengatakan, “Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh 14:20). Konteks pernyataan ini adalah janji bahwa Yesus tidak akan meninggalkan para murid sebagai yatim-piatu. Dia akan datang kembali, tetapi dengan cara yang berbeda (14:18-19). Secara implisit, hal ini akan mengandaikan peran Roh Kudus. Entah bagaimana bentuk “tinggal” Tuhan di dalam diri para murid, yang jelas rahmat kebangkitan-Nya akan menjadi sumber kesatuan Gereja.

Pernyataan-pernyataan Yesus ini menunjukkan bahwa kesatuan sejati para murid-Nya bukanlah produk duniawi, melainkan sesuatu yang datang dari “atas.” Kesatuan ini tidak datang dari dunia: hanya atas dasar usaha duniawi, kesatuan sejati tidak mungkin terwujud. Usaha dunia biasanya malah berakhir dengan keruntuhan. Buktinya, ketika unsur-unsur duniawi begitu kuat merasuki kekristenan, yang ada hanyalah skisma atau perpecahan.¹⁰ Sejarah membuktikan bahwa kesatuan apa pun di dunia ini begitu rapuh.

Jika kesatuan sejati bersumber dari Tuhan sendiri, lantas bagaimana dengan peran para murid Yesus? Mereka memang harus menyadari bahwa tindakan mereka bukanlah sumber utama dari kesatuan itu.¹¹ Walaupun demikian, mereka justru tidak boleh menjadi pasif. Karena Yesus dan Bapa-Nya menjadi landasan kesatuan itu, mereka dituntut untuk menunjukkannya. Kesatuan Yesus dan Bapa-Nya harus

terpancar dalam hidup mereka.¹² Itulah sebabnya, pada kesempatan yang berbeda begitu ditekankan pentingnya kasih satu sama lain (Yoh 8:34-35; 15:12.17; bdk. jg. 1 Yoh 1:7).

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa ada dua dimensi yang membentuk kesatuan ideal para murid Yesus. Dimensi vertikal yang menjadi dasar adalah relasi kasih antara Yesus dan Bapa-Nya. Dimensi horizontal nampak dalam perintah untuk saling mengasihi antar sesama murid Yesus. Dimensi vertikal menegaskan bahwa kesatuan ini bukan sekadar persahabatan manusiawi atau interaksi dalam harmoni dari para murid Yesus, sedangkan dimensi horizontal menegaskan bahwa kesatuan tidak disempitkan dalam kesatuan mistik dengan Allah.¹³ Dengan kata lain, kesatuan ini melibatkan relasi antara para murid Yesus dengan Bapa dan Putera, dan antara sesama murid Yesus yang hidupnya dijiwai oleh Roh Kudus.

c. Dampak misioner kesatuan

Kesatuan ideal para murid Yesus berdampak misioner, yakni “agar dunia tahu, bahwa Engkau telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku” (Yoh 17:23). Melalui kesatuan para murid, kebenaran perutusan Yesus dapat dilihat oleh orang lain. Oleh kesaksian hidup mereka, Allah pencipta kesatuan sungguh-sungguh dapat dikenali oleh semua orang di dalam dunia yang cenderung terfragmentasi. Dengan demikian, usaha untuk tampaknya kesatuan para murid

¹⁰ *Ibid.*, 92-99.

¹¹ Brown, *The Gospel according to John (xiii-xxi)*, 774-779.

¹² Lindars, *The Gospel of John*, 529-530.

¹³ Perkins, “The Gospel according to John,” 979.

Yesus merupakan tugas yang mendesak bagi orang-orang kristen di segala tempat dan waktu. Kesatuan-yang-tak-tampak dari “jemaat” tidaklah cukup.¹⁴

Memang benar bahwa kesatuan kristiani adalah sebuah kenyataan yang tersembunyi dalam hati setiap orang beriman. Walaupun demikian, pada saat yang sama, kesatuan itu harus nampak sejelas-jelasnya di dalam kehidupan nyata. Ini harus terlihat sedemikian rupa hingga semuanya dapat “sungguh-sungguh menjadi satu.” Kesatuan para murid, dengan bersatu dengan Yesus, adalah sumber sejati dari keberhasilan perutusan kristen di dunia.¹⁵ Kesatuan mereka menjadi bukti bahwa Allah berada di tengah-tengah mereka dan bahwa Yesus mengasihi mereka.

Fakta bahwa kesatuan itu harus tampak sebagai tanda orang yang percaya pada Yesus (17:21-23) melawan pemikiran tentang kesatuan yang melulu rohani. Gagasan satu kawanan dan satu gembala (10:16) menegaskan bahwa kesatuan itu melibatkan komunitas, meskipun hal itu tidak dikatakan secara langsung dalam Yoh 17:21-23. Perumpamaan tentang pokok anggur dan cabang-cabangnya semakin menggarisbawahi kesatuan yang melibatkan jemaat (15:5-6). *Communio* yang nampak dalam 1 Yoh 1:3.6.7¹⁶ kiranya menjadi ungkapan kesatuan

sebagaimana ditemukan dalam Injil Keempat.¹⁷

4. Relevansi

Dalam *konteks para murid awali Yesus*, doa ini menutup perjamuan terakhir dan amanat perpisahan-Nya, yang sudah dimulai sejak Yoh 13. Di situ, tema kemuridan cukup menonjol. Mereka telah bersama-sama Yesus selama beberapa tahun ini. Tetapi, setelah peristiwa salib dan kebangkitan, Yesus tidak bersama mereka secara langsung. Mereka ibarat anak yang beranjak dewasa dan siap meninggalkan rumah, tetapi sering tidak menyadari bahaya yang selalu mengancam. Jadi, dengan didoakan seperti ini, mereka akan insyaf bahwa Yesus tetap menaruh perhatian dan tidak meninggalkan mereka, sehingga mereka sanggup bertahan dan tidak tercerai-berai manakala tantangan datang.

Untuk *jemaat Yohanes*, tema kesatuan ini juga sangat mendesak. Di satu sisi, ada ancaman dari luar sebagaimana disinggung dalam Yoh 15-16. Namun, di sisi lain, yang lebih mendesak adalah adanya kekacauan internal dalam jemaat. Apa yang sedang terjadi? Yoh 17 memang tidak menyebutkannya, tetapi di tempat lain ditemukan beberapa petunjuk. *Pertama*, munculnya pengajar-pengajar palsu. Jika dulu dikatakan tentang datangnya seorang

¹⁴ Benediktus XVI, *Jesus of Nazareth*, 95.

¹⁵ Benediktus XVI, *Audiensi Umum*, 12 Januari 2012. Dikutip dari http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2012/documents/hf_ben-xvi_aud_20120125.html

¹⁶ “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-

Nya, Yesus Kristus ... Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.”

¹⁷ Brown, *The Gospel according to John (xiii-xxi)*, 776-777.

antikristus, maka “sekarang telah bangkit banyak antikristus” (1 Yoh 2:18). Dikatakan lagi, “Mereka memang berasal dari antara kita, tetapi tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita” (2:19). Ada risiko bahwa seluruh karya Kristus dikacau-balaukan oleh orang-orang semacam ini.

Kedua, perpecahan di Efesus. Para sarjana menduga bahwa Injil Yohanes ditujukan kepada jemaat di kota Efesus. Jika pendapat ini benar, maka situasi yang mendasari Yoh 17 mirip dengan situasi di Efesus. Ada penekanan akan kesatuan di Efesus (1 Yoh 4:3-6). Dibicarakan pula adanya pemimpin yang ajarannya berwibawa penopang kesatuan (bdk. 1 Tim 3:15). Sebaliknya, siapa saja yang mengajarkan ajaran iman lain, yang menimbulkan perpecahan, harus dicela (1 Tim 1:3-7.18-20; 6:3-5; 2 Tim 4:3-5; 1 Yoh 2:19). Hal-hal ini dikemukakan untuk melawan pengajar-pengajar palsu, yang meliputi kelompok sektarian pengagum Yohanes Pembaptis,¹⁸ “orang Yahudi,” dan beragam kelompok heretik, gnostik, atau docetik.¹⁹

Perlu ditambahkan, Ireneus mencatat bahwa Injil Yohanes ditulis untuk melawan Cerinthus, aliran sesat dari Asia Kecil, yang menganggap *Yesus* sebagai anak Yosef, sedangkan *Kristus* adalah aeon yang turun atas Yesus saat Dia dibaptis. Nampaknya dialah yang disebut antikristus dalam 1 Yoh.²⁰ Dari semuanya itu, tujuan paling

pentingnya adalah menguatkan jemaat beriman yang berasal baik dari kalangan Yahudi maupun dari pagan.

Untuk *Gereja Universal masa sekarang*, teks ini sangat relevan. Pada tanggal 24 Mei 2020 lalu, Paus Fransiskus mengirimkan surat untuk Kardinal Kurt Koch pada peringatan dua puluh lima tahun ensiklik *Ut Unum Sint* (1995).²¹ Ensiklik itu sendiri dikeluarkan menjelang Yubileum Agung tahun 2000, dimana Gereja, dalam perjalanannya menuju milenium ketiga, harus senantiasa memperhatikan ketulusan doa Yesus “agar semua menjadi satu” (lih. Yoh 17:21). Lantas, kesatuan macam apa yang hendak diraih manakala gereja-gereja di dunia ini begitu beragam corak dan ajarannya? Berdasarkan *Ut Unum Sint*, “keragaman yang sah sama sekali tidak bertentangan dengan persatuan Gereja, tetapi justru meningkatkan kemegahannya dan memberikan kontribusi besar bagi pemenuhan misinya” (no. 50).

Lebih lanjut, dikatakan perihal banyak langkah yang telah diambil demi persekutuan penuh, termasuk upaya menyembuhkan luka berabad-abad. Dialog teologis telah berkembang. Muncul berbagai bentuk kerja sama dalam dialog kehidupan, baik di tingkat pastoral maupun budaya. Mengingat kembali doa Yesus, kesatuan dalam keragaman itu dimungkinkan, bukan pertama-tama hasil usaha manusia, melainkan hanya atas dasar

¹⁸ Bukti tentang kelompok pengagum Yohanes Pembaptis sangat terbatas. Hanya diduga bahwa Injil ini ditujukan untuk menolak pandangan yang meninggikan Yohanes Pembaptis dengan konsekuensi merendahkan Yesus. Hal ini jelas menimbulkan perpecahan di antara umat.

¹⁹ Raymond E. Brown, *The Gospel according to John (i-xii)*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1966), lxvii

²⁰ Brown, *The Gospel according to John (I-XII)*, LXXV.

²¹ Fransiskus, “Letter of His Holiness Pope Francis to the Cardinal Kurt Koch for the Twenty-Fifth Anniversary of Saint John Paul II’s Encyclical Letter *Ut Unum Sint*,” dlm. http://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2020/documents/papa-francesco_20200524_lettera-card-koch.html

rahmat dari atas, sebab hanya Roh Kudus yang mampu mengobarkan keragaman, multiplisitas dan, pada saat yang sama, menghasilkan persatuan. Roh Kuduslah yang membawa harmoni bagi Gereja. Dalam konteks ini, lanjut Paus Fransiskus, persatuan tidak akan muncul sekonyong-konyong sebagai mukjizat. Sebaliknya, persatuan muncul dalam perjalanan; Roh Kudus melakukan ini dalam perjalanan.

Dalam lingkup *paroki*, konflik dan perselisihan kadang tidak terhindarkan. Kesalahpahaman tentang hal yang kecil dan sederhana bisa menjadi pemicu. Hal itu terjadi karena warga paroki memang memiliki latar belakang beragam. Mereka bisa berbeda dalam hal nilai, prioritas dan harapan. Selain itu, tatkala harapan-harapan mereka tidak terpenuhi, kadang muncul orang tertentu yang sengaja menjadi “kompor.” Dalam situasi demikian, disadari bahwa kesatuan itu bersumber dari Tuhan sendiri, tetapi, pada saat yang sama, dimensi horizontal persekutuan mengharuskan umat beriman melakukan peran persatuan yang menjadi bagiannya.²²

5. PENUTUP

Sepanjang sejarah perjalanan Gereja, konflik dan perpecahan telah terjadi. Jelas bahwa ini bukan yang dikehendaki oleh Yesus. Sebab, yang sejak awal diharapkan adalah “agar mereka menjadi satu.” Harapan Yesus ini menjadi pengingat bahwa Gereja bukan semata institusi duniawi. Kesatuannya diharapkan oleh

Yesus sendiri, dengan modelnya kesatuan tulus dan penuh kasih antara Yesus dan Bapa-Nya. Pada saat yang sama, sebagai lembaga yang tampak di dunia, kesatuan ini mensyaratkan pula peran serta umat beriman untuk mewujudkannya dalam kasih satu sama lain. Mengingat itu semua, umat beriman dipanggil untuk mengupayakan langkah-langkah yang perlu dan sah demi terciptanya kesatuan di antara mereka.

Sumber Bacaan:

Benediktus XVI. *Jesus of Nazareth. Holy Week: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection*. San Francisco: Ignatius Press, 2011

_____. *Audiensi Umum*, 12 Januari 2012. Dikutip dari http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2012/documents/hf_ben-xvi_aud_20120125.html

Brown, Raymond E. *The Gospel according to John (I-XII)*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1966

_____. *The Gospel according to John (XIII-XXI)*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1970

Fransiskus, “Letter of His Holiness Pope Francis to the Cardinal Kurt Koch for the Twenty-Fifth Anniversary of Saint John Paul II’s Encyclical Letter *Ut Unum Sint*,” dlm. http://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2020/documents/papa-francesco_20200524_lettera-card-koch.html

²² Salah satu usulan metode penyelesaian konflik dalam jemaat ditulis oleh Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). Pengarang buku ini berusaha menjawab pertanyaan perihal

konflik dalam komunitas gereja dan menyajikan suatu model, yang dengannya seorang Kristen bekerja dengan pihak-pihak berkonflik, untuk mencari pemecahan konstruktif atau pemecahan kreatif terhadap segala perbedaan yang ada.

Lindars, Barnabas. *The Gospel of John. The New Century Bible Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986

Moloney, Francis J. *The Gospel of John. Sacra Pagina 4*. Minnesota: The Liturgical Press, 1998

PHEME PERKINS, "The Gospel according to John." Halaman 942-985 dlm. *The New Jerome Biblical Commentary*. Diedit oleh Raymond E. Brown, dkk. London: Burns and Oates, 1989

